

REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM UNGKAPAN BAHASA BANJAR (*THE REPRESENTATION OF FAMILY EDUCATION VALUES IN BANJARESE IDIOM*)

Bahdiah

Jl. Pesantren Ubudiyah Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut

Abstract

The Representation of Family Education Values in Banjarese Idiom. The family values education in Banjar language expression related to guidance choosing a mate, marriage and offspring, must be filial to parents, social gatherings and ordinances living abroad, prudence in managing the household economy, and a realistic attitude to life what it is and the need for legal sanctions for innocent citizens. The proverb is a way to shorten the Banjar and communication intent to convey something criticism in indirect, serves to provide education for children, young people and members of the community, provide criticism and social control, as well as guidance and guiding good behavior in society. Family education values in the Banjar language expression are generally in line with the values of Islam or Islamic education, in the sense of what is meant by saying Banjar also told in Islam and what is forbidden in Banjar language expression also forbidden by Islamic teachings.

Key words : values, family education, idiom

Abstrak

Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam Ungkapan Bahasa Banjar. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan keluarga dalam ungkapan bahasa Banjar banyak berhubungan dengan tuntunan memilih jodoh, perkawinan dan keturunan, keharusan berbakti kepada orang tua, tata cara pergaulan sosial dan hidup merantau, kehati-hatian dalam mengelola ekonomi rumah tangga, sikap hidup realistik dan apa adanya serta perlunya sanksi hukum bagi warga yang bersalah. Ungkapan bahasa itu merupakan cara orang Banjar untuk mempersingkat maksud komunikasi dan untuk menyampaikan sesuatu kritik secara tidak langsung, berfungsi memberikan pendidikan bagi anak-anak, generasi muda dan warga masyarakat, memberikan kritik dan kontrol sosial, serta sebagai pedoman dan penuntun berperilaku yang baik di tengah masyarakat. Nilai-nilai pendidikan keluarga dalam ungkapan bahasa Banjar itu pada umumnya sejalan dengan nilai pendidikan Islam atau ajaran Islam, dalam arti apa yang dikehendaki oleh ungkapan bahasa Banjar juga disuruh dalam Islam dan apa yang dilarang dalam ungkapan bahasa Banjar juga dilarang oleh ajaran Islam.

Kata-kata kunci : nilai-nilai, pendidikan keluarga, idiom

PENDAHULUAN

Suku Banjar sebagaimana suku-suku lainnya di nusantara (Indonesia) memiliki kekayaan budaya. Menurut Kluckhorn sebagaimana dikutip oleh Soekanto (1990: 192), ada tujuh unsur yang terkandung dalam kebudayaan, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian dan sistem-sistem ekonomi, sistem kekerabatan dan kemasyarakatan, sistem hukum dan perkawinan, bahasa lisan dan tertulis, kesenian, sistem pengetahuan dan kepercayaan. Di tengah masyarakat Banjar, unsur-unsur kebudayaan sebagaimana disebutkan di atas juga bermunculan. Hal ini ditandai adanya berbagai macam kesenian, seperti sinoman hadrah, rudat, madihin, lamut, dan sebagainya. Bersamaan dengan itu, di tengah masyarakat juga ditemui banyak peribahasa dan ungkapan tradisional berbahasa daerah Banjar yang

diperkirakan ada pengaruh ajaran agama Islam, sosial budaya, dan sebagainya. Dengan kata lain, ungkapan bahasa Banjar yang tumbuh di tengah masyarakat merupakan paduan antara nilai-nilai budaya dan ajaran agama.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 22), ada tiga faktor yang sangat berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat di Indonesia. Pertama pengaruh kebudayaan Hindu, yang merasuki sistem kenegaraan seperti berdirinya kerajaan-kerajaan Majapahit, Padjajaran, dan sebagainya dengan berbagai tradisi, upacara, dan kesenian. Kedua pengaruh kebudayaan Islam, ditandai berdirinya sejumlah kerajaan Islam (Kesultanan) yang juga membawa pengaruh terhadap sistem kenegaraan, kebudayaan, pola hidup, dan kepercayaan. Ketiga, pengaruh kebudayaan Eropa ditandai masuknya penjajahan Barat (Kristen) ke Indonesia yang membawa perubahan dalam kebudayaan, kesenian, gaya hidup, dan kepercayaan agama.

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tanah Banjar Kalimantan Selatan pada mulanya dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu. Tetapi kemudian lebih banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, meskipun bekas-bekas pengaruh Hindu bahkan kepercayaan sebelumnya (Animisme) juga masih ada. Wujudnya seperti berbagai kepercayaan, tradisi, dan upacara-upacara tertentu. Di antara sejumlah unsur budaya yang ada di Banjar adalah peribahasa dan ungkapan berbahasa daerah Banjar. Pada mulanya, peribahasa Banjar ini tersebar dari mulut ke mulut warga masyarakat. Dalam perkembangannya kemudian, peribahasa Banjar ini mulai dihimpun, ditulis, dan dibukukan.

Apabila dikaji lebih mendalam, tampak bahwa ungkapan-ungkapan tradisional itu selain ada korelasi atau hubungannya dengan agama Islam yang dianut masyarakat, juga banyak sekali mengandung nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. Hal ini tidaklah mengherankan karena keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Ada sejumlah peribahasa yang diperkirakan sangat berhubungan dengan pendidikan dalam keluarga, seperti (1) *Ada kancur jariangaunya*, (2) *Adat urang anum*, (3) *Asal mambawa bujur lawan banar salamat*, (4) *Awak tuha liur anum*, (5) *Biar ganting asal jangan pagat*, (6) *Bisa-bisa maandakan awak*, (7) *Datang di rabung jua*, (8) *Daun maka malayang buah gugur ka puhun*, (9) *Hati kuwitan lawan anak*, (10) *Urang tuha jangan diulah papainan*, dan sebagainya.

Istilah representasi dalam judul ini berasal dari bahasa Inggris, *representation*, artinya gambaran atau perwakilan (Echols dan Shadily, 1990: 479). Dalam bahasa Indonesia, representasi artinya perbuatan mewakili, keadaan diwakili, perwakilan (Tim Penyusun, 1990: 764). Jadi, maksud penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau mewakilkan tentang nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam ungkapan bahasa Banjar. Berpijak dari latar belakang dan fokus masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan keluarga dalam ungkapan bahasa Banjar?.
2. Bagaimana hubungan antara nilai-nilai pendidikan keluarga dalam ungkapan bahasa Banjar dengan nilai-nilai pendidikan Islam?

Salah satu kelebihan manusia daripada makhluk lainnya adalah kemampuannya dalam berbicara. Dalam berbicara, manusia menggunakan bahasa, dan bahasa ini merupakan sarana komunikasi di antara sesamanya, untuk saling memberikan informasi tentang apa yang diketahuinya. Melalui kemampuan berbahasa ini terciptalah ilmu pengetahuan, kesusastraan, dan terwujudlah kebudayaan. Di dalam kebudayaan itu terdapat nilai-nilai, norma-norma yang menjadi pedoman bagi warga masyarakat yang bersangkutan (Usman, et al., 1993: 1).

Ungkapan merupakan bagian dari kemampuan berbahasa atau mengolah bahasa, sehingga menjadi sesuatu yang khas dan bernilai. Ungkapan artinya adalah gabungan kata-kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Tim Penyusun, 1990; 991). Menurut Makkie dan Seman (2012: 1), ungkapan adalah suatu kemampuan dalam berbahasa yang dilahirkan dalam bentuk sebuah perbandingan dari suatu objek tertentu. Perbandingan itu dengan menunjukkan semacam gambaran tentang perilaku seseorang yang dikiaskan dengan alam, dengan binatang dan dengan tumbuh-tumbuhan, dengan benda atau dengan peristiwa dan sebagainya.

Menurut Kridalaksana (1992: 131), yang dimaksud dengan peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah baku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk menghias karangan, atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran dan pedoman hidup. Jadi, ungkapan atau peribahasa merupakan kalimat ringkas yang padat, yang mengandung makna tertentu, makna ini bisa bersifat nasihat, sindiran, nasihat, pendidikan, pengajaran, dan aturan hidup.

Menurut Ganie (2012: 176), ungkapan bahasa Banjar ialah kalimat pendek dalam bahasa Banjar yang pola susunan kata-katanya sudah tetap, bersifat formulaik (merujuk pada suatu formula, bentuk tertentu), dan sudah dikenal luas sebagai ungkapan tradisional yang menyatakan maksudnya secara samar-samar, terselubung dan berkias, dengan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Karakteristik ungkapan bahasa Banjar yang beragam itu menunjukkan bahwa etnis Banjar merupakan suku bangsa yang kreatif dalam mengolah suku kata-kata biasa menjadi puisi atau kalimat yang bermakna dan memiliki citarasa sastra (Ganie, 2012: 177) .

METODE

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pertama, pendekatan sosiologi sastra dan kedua pendekatan hermeneutik. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan meneliti kitab/buku, majalah, surat kabar dan bahan pustaka lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Syukrani Maswan, et al. (1984). *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah* (1 Jilid);

Ahmad Makkie dan Syamsiar Seman, *Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar* (edisi lama (1996) 2 jilid) serta edisi terbaru (2012) 1 jilid.

Muhammad Mugeni, et al. 2004. *Ungkapan Bahasa Banjar*.

Abdul Djear Hapip. 2004. *Kamus Bahasa Banjar*.

Tajuddin Noor Ganie. 2007. *Kamus Peribahasa Banjar*.

Untuk mendukung sumber data tertulis di atas, penulis juga turun ke lapangan untuk menghubungi para pengarang buku dan budayawan yang dianggap memiliki kompetensi di bidangnya. Mereka yang penulis hubungi adalah:

- a. H. Ahmad Makkie, Ketua Umum MUI Kalsel yang juga seorang budayawan;
- b. H Syamsiar Seman, seorang budayawan yang banyak mengarang buku sejarah dan budaya Banjar;
- c. H. Adjim Arijadi, adalah seorang seniman dan budayawan Banjar;

Ketiga orang ini dipilih karena memiliki pemahaman dan kompetensi di bidangnya, dan sudah berusia di atas 60 tahun bahkan 70 tahun. Selain itu, penulis juga menghubungi Tajuddin

Noor Ganie. Yang bersangkutan walaupun baru berusia 56 tahun (belum berusia 60 tahun), namun penulis anggap memiliki kompetensi, sebab banyak menulis buku-buku tentang budaya dan bahasa Banjar, salah satunya “*Kamus Peribahasa Banjar*”.

HASIL

Bila dikaji lebih jauh, antara nilai-nilai pendidikan keluarga dalam ungkapan bahasa Banjar memang ada hubungannya dengan pendidikan Islam atau ajaran Islam. Hal ini tampak dari beberapa ungkapan bahasa Banjar yang ada di bawah ini.

1) *Ada kancur jaringaunya (Ada Kencur Jerangaunya)*

Ungkapan ini menyuruh masing-masing orang untuk saling menyapa, saling kenal-mengenal, karena siapa tahu orang-orang itu masih ada hubungan keluarga, dekat maupun jauh. Dalam pandangan Islam, setiap manusia pada dasarnya diciptakan memang terdiri dari berbagai suku bangsa, tujuannya untuk saling kenal-mengenal, saling berinteraksi. Ungkapan “ada kancur jaringaunya” juga mengandung pesan, agar apabila ada warga masyarakat yang cekcok, bertengkar hingga berkelahi maka hendaknya didamaikan dengan cara *baparbaik (baishlah)*. Tidak harus diselesaikan melalui jalur hukum, karena belum tentu mampu menyelesaikan masalah secara baik.

2) *Adat urang Anum (Adat Orang Muda)*

Ungkapan “Adat urang anum” menunjukkan perlunya para orang tua memahami perkembangan anak dan remaja. Mereka harus arif dan bijaksana, tidak bersikap keras terhadap mereka, tetapi berusaha membimbingnya secara lemah lembut dan kalau menolak keinginan anak remaja haruslah dengan alasan yang rasional.

3) *Ambak-ambak bakut sakali maluncat limpua hampang (Diam-diam ikan bakut sekali melompat lewat empang)*

Ungkapan ini berkaitan dengan pendidikan keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga, para orang tua harus waspada terhadap anak-anaknya. Di antara anak-anaknya tentu ada yang pendiam, dan ada pula yang banyak bicara dan suka bertingkah. Khususnya terhadap anaknya yang pendiam, orang tua tidak boleh berprasangka lebih dahulu, misalnya anak itu bodoh atau tidak bisa melakukan sesuatu yang luar biasa.

Dalam kehidupan kemasyarakatan, ungkapan demikian juga menuntut kewaspadaan dan tidak menganggap remeh terhadap sesuatu. Orang yang pendiam (bahasa Banjarnya *ambak*), bisa saja melakukan sesuatu yang luar biasa, baik dalam arti positif maupun negatif. Karena itu mereka tidak boleh dianggap remeh dan tidak diacuhkan begitu saja.

4) *Bisa-bisa maandakan awak, badiri sadang baduduk sadang, asal mambawa bujur selamat (Bisa-bisa menempatkan diri (badan), berdiri sedang duduk sedang, asal membawa benar selamat)*

Ketiga ungkapan ini mengandung kesamaan. Intinya adalah perlunya seseorang menyesuaikan diri, beradaptasi dengan lingkungan tepat tinggalnya, baik di kampung sendiri maupun di rantau orang. Peribahasa ini umumnya ditekankan oleh orang tua kepada anaknya yang akan berumah tangga dan hidup di keluarga suami/istrinya, atau anak yang akan pergi merantau.

Memang dalam tradisi Banjar, seorang anak dalam hal ini pemuda yang kawin biasanya ia tinggal di rumah keluarga istri atau suaminya. Dalam keadaan demikian, ia harus “bisa-bisa maandakan awak” yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Sedikit banyak kehidupan di dalam keluarganya yang baru itu berbeda dengan keluarga tempatnya berasal.

5) *Datang di rabung jua (Datang di rebung jua)*

Ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang pasti memiliki leluhur, asal usul, yaitu orang tua dan kakek neneknya. Tidak mungkin seseorang langsung besar, langsung kaya, langsung pintar, pasti ada proses sebelumnya. Untuk itu, orang yang masih muda hendaknya menghormati orang yang tua, dan orang yang berhasil hendaknya hormat pada orang yang berjasa terhadap keberhasilannya, seperti orang tuanya, guru-gurunya, dan orang lain yang punya andil bagi keberhasilannya.

6) *Jaka ular basalumur (Seandainya ular bertukar kulit)*

Ungkapan ini mengingatkan orang yang sudah berusia tua agar tahu diri, jangan bergaya hidup seperti orang muda. Memang di tengah masyarakat ditemui orang yang demikian, yaitu yang usianya sudah tua, beruban, tapi selera hidupnya masih seperti pemuda. Memang orang boleh awet muda, misalnya dengan menjaga kesehatan, pola hidup dan sebagainya, tetapi tidak boleh terus bergaya muda, sebab usia tua harus benar-benar diperhitungkan dan dipersiapkan menuju kematian dengan memperbanyak ibadah dan amal saleh.

7) *Biar genting asal jangan pagat (Biar genting (hampir putus) asal jangan putus)*

Ungkapan ini merupakan salah satu nilai pendidikan dalam keluarga berisi ajaran perlunya hidup hemat. Beberapa subetnis Banjar berhasil menerapkan peribahasa ini, di antaranya keluarga dan masyarakat Alabio, Negara, dan sebagainya.

8) *Banganga dahulu hanyar baucap, kada tunggal banih pandir gin ditakar (Membuka mulut dahulu baru berucap, tidak tunggal padi bicara pun diukur)*

Kedua ungkapan bahasa Banjar ini relatif sama maknanya, yaitu hati-hati dalam berbicara, berkata-kata, semuanya harus dipikirkan dan diperhitungkan baik buruk dan akibatnya. Hal ini sejalan dengan ajaran agama. Banyak perbuatan lisan yang tidak berguna dan berbahaya serta mendatangkan dosa, seperti memfitnah, mengghibah, berdusta, adu domba dan sebagainya.

Perlunya kehati-hatian dalam berbicara ini sejalan dengan pantun Banjar yang berbunyi: *sapu tangan babuncu ampat/sabuncunya dimakan api/luka di tangan kawa dibabat/luka di hati tabawa mati*. Tentang perlunya berkata-kata baik dan sopan, ini dapat pula dilakukan koreksi terhadap sejumlah ungkapan bahasa Banjar. Menurut Adjim Arijadi, ada juga sejumlah ungkapan bahasa Banjar yang tidak ada nilai pendidikannya, bahkan bisa menimbulkan konflik seperti *Telinga rinjangan, Muha kalom, Harat pada komandan, Nangkaya tiwadak dihantak, Muha kaya panai, Batis kaya tihang salayan, Bibir kaya hulu tajak, dan Bagong jadi raja*. Ungkapan-ungkapan di atas sifatnya merendahkan dan menjelek-jelekkan orang lain, jadi tidak pantas diucapkan, sebab kalau diucapkan membuat orang merasa terhina dan tersinggung.

9) *Banyak muntung kada manuntung (Banyak mulut tidak selesai pekerjaan)*

Ungkapan ini berkenaan pentingnya etos kerja dalam suatu keluarga, institusi/ organisasi dan masyarakat. Seseorang seyogyanya banyak bekerja daripada berbicara. Peribahasa ini memberi sindiran kepada orang yang hanya bicara saja tanpa pernah mengerjakan apa yang ia bicarakan. Atau seseorang yang hanya suka berbicara, tetapi tidak pernah menyelesaikan apa yang ia kerjakan.

10) *Baik mambuang hintalu tambuk sabigi daripada rusak sakataran (Baik membuang telur busuk sebiji daripada rusak sesangkak)*

Ungkapan ini berkenaan dengan pentingnya menjaga nama baik keluarga serta untuk menertibkan kampung dari seseorang yang melakukan perbuatan tercela. Caranya dengan memberi hukuman, atau mengusir yang bersangkutan dari kampung halaman. Sebab kalau dibiarkan akan mempengaruhi, membahayakan, dan merusak orang lain.

12) *Diam parang diam pisau*

Ungkapan di atas ditujukan kepada kepala keluarga (ayah) dan anak laki-laki yang sudah dewasa yang malas bekerja, sehingga kehidupan ekonomi keluarga terbengkalai. Hal ini sejalan dengan ajaran agama yang menyuruh agar setiap orang bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya.

13) *Di rumah kaya macan, di luar kaya acan (Di rumah seperti macan, di luar seperti terasi)*

Ungkapan ini merupakan sindiran terhadap anak atau anggota keluarga yang sikapnya di rumah dan di luar rumah bertolak belakang. Terutama sekali anak-anak laki-laki sering sekali ia sangat manja dan nakal di dalam rumah, tidak segan mengamuk dan meronta kepada orang tuanya, agar mereka memenuhi keinginannya. Tetapi giliran di luar rumah, dia tidak berani melakukan apa-apa, bahkan membiarkan dirinya diganggu oleh teman-temannya. Ungkapan ini juga berlaku bagi orang yang pandai bicara dalam kelompok kecil; satu, dua orang. Tetapi giliran disuruh berbicara di depan orang banyak, mulutnya jadi terkunci dan tubuhnya gemetar karena gugup.

14) *Ganal suap pada muha, jukung sudur maranjah kapal (Besar suap pada muka, jukung sudur menabrak kapal)*

Kedua ungkapan ini mengajarkan perlunya kemampuan menakar keadaan dan kemampuan diri sendiri. Maksudnya kita harus realistis, jangan terlalu banyak berkhayal, hidup di dalam angan-angan, menginginkan sesuatu di luar kemampuan. Ajaran agama juga tidak menghendaki sikap demikian, sebab agama menghendaki sikap yang wajar.

15) *Kada titik banyu di ganggam (Tidak tetes air di genggam tangan)*

Ungkapan ini merupakan sindiran kepada pribadi dan keluarga yang pelit berlebihan (kikir), sehingga tidak mau menolong orang lain. Orang yang demikian akan dibenci oleh keluarga lain dan dijauhi oleh masyarakat.

16) *Minyak wan banyu kada bacampur (Minyak dan air tidak bercampur)*

Ungkapan ini ditekankan dalam keluarga Banjar bahwa orang tua perlu memberikan pendidikan agama yang kuat kepada anak-anaknya, sehingga nanti ketika anak sudah banyak bergaul di luar rumah, mereka tidak akan rusak sebab dasar agamanya sudah kuat. Jadi, para orang tua tetap harus waspada dan memperhatikan teman bergaul anak-anaknya.

17) *Ibarat bajalan kada bagalumbang banyu (Ibarat berjalan tidak bergelombang air)*

Ungkapan ini menekankan perlunya kehati-hatian dalam pergaulan dan dalam menjalani kehidupan. Kalau ungkapan "banganga dahulu hanyar baucap" penekanannya pada aspek pembicaraan, maka ungkapan "bajalan kada bagalumbang banyu" ini penekanannya lebih pada aspek kelakuan atau perbuatan. Artinya, kita semua harus hati-hati, jangan sampai kelakuan dan perbuatan kita menimbulkan masalah dan gejolak di masyarakat. Ibarat orang mencari ikan, ikannya dapat tapi airnya tidak keruh.

18) *Jangan talalu pilih kaluku tapilih bangkung, jauh mangkuk lawan bibir, kembang kada sakaki, kumbang kada saikung, langit kada batawing* (Jangan terlalu pilih kalau-kalau terpilih biji, jauh mangkuk dengan bibir, kembang tidak sekaki, kumbang tidak seekor, langit tidak berding)

Ketiga ungkapan ini erat kaitannya dengan memilih jodoh. Yang pertama dalam memilih jodoh (calon suami atau istri), jangan terlalu cerewet, selektif, sehingga akhirnya malah terpilih yang tidak baik. Bangkung adalah biji langsung (duku) yang pahit dan tak bisa dimakan. Prinsip ini relatif sejalan dengan ajaran agama, sebab ajaran agama dalam memilih jodoh memang ada aturannya tetapi tidak cerewet.

19) *Jahat-jahat lalakian amun ganal nyaman haja mencari bini* (*Jahat-jahat lelaki kalau besar nyaman saja mencari istri*)

Ungkapan ini masih terkait dengan perjodohan, bahwa pria (laki-laki) itu boleh saja berwajah jelek, tidak tampan, tapi kalau sudah besar dan memiliki kelebihan lain (misalnya pandai dan punya penghasilan), maka dia mudah saja mencari istri, bahkan yang cantik sekalipun.

20) *Karuh matan di hulu* (*Keruh mulai di hulu*)

Ungkapan ini menekankan masalah keturunan. Bahwa jika keturunan jahat, maka yang lahir juga akan jahat, begitu juga sebaliknya. Jika dihubungkan dengan kehidupan keluarga dan perkawinan, maka peribahasa ini juga mengandung pesan perlunya mencari calon kepala rumah tangga (ayah dan ibu) dari orang yang baik-baik.

21) *Kaya hulat di dalam garih* (*Seperti ulat di dalam gereh*)

Ungkapan ini memberi sindiran kepada orang yang hidup bergantung, menumpang pada orang lain, yaitu orang tua atau mertuanya, hidup enak tanpa kerja keras. Sikap demikian tidak sejalan dengan ajaran Islam, sebab Islam menyuruh setiap orang bekerja keras dan tidak boleh membebani orang lain.

22) *Dicari sahari dimakan sahari, dapur kada bakukus* (*Dicari sehari dimakan sehari, dapur tidak berasap*)

Kedua ungkapan ini sama-sama mencerminkan tentang kehidupan keluarga yang mengalami krisis ekonomi, yaitu hidup dalam keadaan miskin, pas-pasan bahkan serba kekurangan, sehingga nafkah anak istri tidak dapat dipenuhi sebagaimana mestinya.

23) *Hati kuwitan lawan anak, orang tua jangan diulah papainan* (*Hati orang tua dengan anak, orang tua jangan dibuat mainan*)

Ungkapan di atas menekankan betapa besarnya jasa orang tua dalam keluarganya, karena itu mereka harus dihormati, dan kalau sudah tua (sepuh) janganlah mereka disia-siakan dan dijadikan bahan olokan.

PEMBAHASAN

Melihat ungkapan bahasa Banjar yang dikemukakan di atas, serta sejumlah peribahasa lain yang tidak dibahas, tampak bahwa semuanya menggunakan bahasa Melayu. Tidak ada yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini mendukung pendapat Adjim Arijadi bahwa ungkapan bahasa Banjar itu muncul seiring dengan munculnya Kerajaan Banjar Islam. Sebab sekiranya ungkapan bahasa Banjar muncul di era Kerajaan Banjar Hindu kemungkinan ia menggunakan bahasa Jawa, sebab saat itu pengaruh Majapahit sangat dominan.

Bahan sebagai sumber perumpamaan ungkapan bervariasi. Ada menggunakan sifat hewan, misalnya: *jaka ular basalumur*. Ada menggunakan tumbuhan, misalnya: *ada kancur*

jariangaunya. Ada menggunakan sifat/keadaan manusia, misalnya: *ganal suap pada muha*. Ada juga menggunakan nama benda, misalnya: *basar pasak pada tihang*, dan ada juga campuran antara benda dengan binatang, misalnya: *di rumah kaya macan, di luar kaya acan*.

Dari beberapa ungkapan bahasa Banjar yang dijadikan pokok bahasan, tampak memang semuanya memiliki nilai pendidikan, yaitu:

Pendidikan keluarga yang berhubungan dengan perkawinan

Nilai-nilai pendidikan keluarga yang berhubungan dengan perkawinan, misalnya: *"Jangan talalu pilih kaluku tapilih bangkung"*, *"Jauh bibir lawan mangkok"*, *"Kambang kada sakaki, kumbang kada saikung, dunia kada batawing"*, dan *"jahat-jahat lalakian, amun ganal nyaman haja mencari bini"*. Semua ini menunjukkan bahwa keluarga dan masyarakat Banjar sangat mengutamakan lembaga perkawinan. Sebab perkawinan memang mendatangkan banyak manfaat, baik bagi individu maupun keluarga yang bersangkutan. Dari perkawinan lahir anak keturunan, perkawinan menimbulkan ketenangan dan kebahagiaan bagi suami istri, menambah rezeki, dan semangat dalam bekerja serta memperluas hubungan kekeluargaan antara keluarga suami dan istri.

Pendidikan keluarga yang berhubungan dengan berbakti kepada orang tua

Ungkapan Banjar yang mencerminkan hal ini adalah *"hati kuitan lawan anak"*, dan *"urang tuha jangan diulah papainan"*. Ini menunjukkan bahwa keluarga Banjar ingin menjunjung tinggi kehormatan orang tua dan anti terhadap anak durhaka. Setiap anak berasal dari orang tua, merekalah yang berjasa dalam mengandung, mengasuh, mendidik, menafkahi, dan membesarkan anak-anaknya, maka sudah sewajarnya orang-orang tua harus diberikan penghormatan yang wajar dan layak.

Pendidikan keluarga yang berhubungan dengan keturunan

Nilai-nilai pendidikan keluarga yang berhubungan dengan keturunan misalnya *"asal di rabung jua"*, *"karuh matan di hulu"*. Semua ini menunjukkan keluarga Banjar memperhatikan asal usul, bahwa segala sesuatu ada asal muasalnya, ada proses yang mendahului yang harus diperhatikan. Karena itu untuk membangun keturunan yang baik harus melihat kepada asal usul dan prosesnya. Faktor asal dan proses ini benar-benar harus diperhatikan, karena dengan begitu baru akan diperoleh keturunan yang baik dan berkualitas.

Pendidikan keluarga yang berhubungan dengan ekonomi

Nilai-nilai pendidikan keluarga yang berhubungan ekonomi, misalnya: *"Biar ganting asal jangan pagat"*, *"basar pasak daripada tihang"*, *"diam parang diam pisau"*, *"baik manyasal di hulu riam daripada di hulu riam"*, *"kaya hulat dalam garih"*. Hal ini menunjukkan bahwa orang Banjar menyukai sikap hidup hemat dan etos kerja keras supaya hidup jangan menjadi beban bagi orang lain. Juga sangat diutamakan kecermatan dalam melakukan sesuatu agar tidak menimbulkan penyesalan dan kerugian di kemudian hari.

Ungkapan yang juga berhubungan dengan ekonomi adalah *"dicari sahari dimakan sahari"*, dan *"dapur kada bakukus"*. Tetapi dua ungkapan ini lebih menunjuk kepada fenomena kemiskinan yang ada di tengah masyarakat. Boleh jadi di tengah masyarakat Banjar masih banyak ditemui keluarga yang kehidupannya masih sangat memprihatinkan sebagaimana dikisahkan oleh ungkapan tersebut. Solusi masalah ini adalah perlunya hidup saling tolong-menolong.

Pendidikan keluarga yang berhubungan dengan etos kerja

Nilai-nilai pendidikan keluarga yang berhubungan dengan etos kerja adalah *“banyak muntung kada manuntung”*. Ungkapan ini menuntut agar setiap orang jangan hanya pandai bicara tetapi juga harus mampu melaksanakan, merealisasikan dan menindaklanjuti apa yang dibicarakan. Tidak sebatas dibicarakan saja.

Pendidikan keluarga yang berhubungan dengan pergaulan sosial

Nilai-nilai pendidikan keluarga yang berhubungan dengan pergaulan sosial, misalnya terdapat pada peribahasa *“bisa-bisa maandakan awak”*, *“badiri sadang baduduk sadang”*, *“asal mambawa bujur selamat”*, *“bajalan kada bagalumbang banyu”*, *“banganga dahulu hanyar baucap”* dan *“kada cuma banih basa gin batakar”*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar sangat mengutamakan kehati-hatian dalam bergaul, agar terwujud pergaulan yang harmonis, baik dalam lingkungan setempat maupun ketika hidup di rantau orang.

Pendidikan keluarga yang berhubungan dengan sikap hidup realistik

Ungkapan yang mencerminkan hal ini adalah *“jika ular basalumur”*. Ungkapan ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar tidak menghendaki adanya warga yang tidak tahu diri, tidak sadar akan usianya yang sudah tua. Peribahasa lainnya adalah *“jukung maranjah kapal”*, juga perlunya sikap realistik, supaya jangan menginginkan hal-hal yang mustahil dicapai.

Pendidikan keluarga yang berhubungan dengan hukum

Nilai-nilai pendidikan keluarga yang berhubungan dengan hukum atau sanksi sosial, tercermin dalam ungkapan *“baik mambuang hintalu sabigi daripada rusak sakataraan”*. Hal ini menunjukkan keluarga dan masyarakat Banjar memilih melakukan antisipasi dini daripada datang bahaya yang lebih besar. Juga ada peribahasa yang menunjukkan perlunya kewaspadaan seperti *“ambak-ambak bakut sakali maluncat limpua hampang”*.

Selain itu, ungkapan bahasa Banjar di atas juga berkorelasi positif dengan pendidikan Islam atau ajaran Islam. Artinya ketika ajaran Islam menyuruh atau menganjurkannya maka ungkapan bahasa Banjar juga menyuruhnya. Sebaliknya, ketika ajaran Islam melarang, maka ungkapan bahasa Banjar juga melarangnya. Ini menunjukkan adanya keselarasan antara adat dengan syariat Islam. Budayawan Adjim Arijadi mengatakan tidak hanya di ranah Minang, tetapi di tanah Banjar pun berlaku: *“Adat basandi Syara’ dan Syara’ basandi Kitabullah”*.

Akan tetapi ada sejumlah ungkapan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Seperti ungkapan *Talinga rinjangan, Muha kalom, Nang kaya tiwadak dihantak, Muha kaya panai, Batis kaya tihang salayan, Bibir kaya hulu tajak*. Ungkapan ini meskipun bersifat sindiran tetap mengandung pelecehan terhadap fisik manusia yang sudah diciptakan Tuhan, dan hal itu terlarang dalam agama Islam. Bagaimana pun keadaan fisik seseorang tidak boleh dihina, karena yang dinilai oleh Allah bukan rupa atau fisiknya, melainkan hati dan ketakwaan saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan keluarga dalam ungkapan bahasa Banjar dan kemudian dihubungkan dengan pendidikan Islam maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan keluarga dalam ungkapan bahasa Banjar banyak berhubungan dengan tuntunan memilih jodoh, perkawinan, dan keturunan, keharusan berbakti kepada orang tua, tata cara pergaulan sosial dan hidup merantau, kehati-hatian dalam mengelola

ekonomi rumah tangga, sikap hidup realistik dan apa adanya serta perlunya sanksi hukum bagi warga yang bersalah. Ungkapan itu merupakan cara orang Banjar untuk memper-singkat maksud komunikasi dan untuk menyampaikan sesuatu kritik secara tidak langsung, berfungsi memberikan pendidikan bagi anak-anak, generasi muda dan warga masyarakat, memberikan kritik dan kontrol sosial, serta sebagai pedoman dan penuntun berperilaku yang baik di tengah masyarakat.

2. Nilai-nilai pendidikan keluarga dalam ungkapan bahasa Banjar itu pada umumnya sejalan dengan nilai pendidikan Islam atau ajaran Islam, dalam arti apa yang dikehendaki oleh ungkapan bahasa Banjar juga disuruh dalam Islam dan apa yang dilarang dalam ungkapan bahasa Banjar juga dilarang oleh ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan dan tujuan dari ungkapan bahasa Banjar itu disemangati oleh ajaran Islam, yang disampaikan oleh para orang tua dan tetuha masyarakat yang walaupun bukan ulama tetapi memahami hakikat ajaran agama Islam. Meskipun demikian tidak semua ungkapan bahasa Banjar mengandung nilai pendidikan, ada juga yang bersifat sindiran dan pelecehan terhadap bentuk fisik manusia, hal ini tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Saran

Berkenaan dengan ungkapan bahasa Banjar yang hidup di tengah masyarakat disarankan sebagai berikut.

- a. Hendaknya ungkapan bahasa Banjar tersebut lebih disosialisasikan ke tengah masyarakat Banjar, khususnya anak-anak dan generasi muda, sebab di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, baik pendidikan keluarga maupun ekonomi dan sosial.
- b. Hendaknya kandungan makna ungkapan tersebut lebih diperluas dan diperdalam lagi agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat dan dapat dijadikan tuntunan berperilaku sehari-hari.
- c. Hendaknya dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap ungkapan bahasa Banjar tersebut dan diberi klasifikasi khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan, sosial, ekonomi, agama, dan hukum.

DAFTAR RUJUKAN

- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 1990. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2012. *Sastra Banjar*. Banjarmasin: Tuas Media.
- Koentjaraningrat (Editor). 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Makkie, Ahmad dan Seman, Syamsiar. 2012. *Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar*. Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, Gazali, et. al. 1993. *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.